

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah merupakan salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu di Indonesia yang terletak di Jakarta, khususnya Jakarta Timur. Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah tersebut berdiri pada tahun 2012. Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah yang menjadi latar penelitian ini berada di Jalan Mundu I Blok N Kavling Nomor.9 RT.012 RW.004 Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.



Gambar 1. Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah (CD1)

Bangunan Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah merupakan rumah pada umumnya. Hal ini karena, sekolah tersebut terletak di kompleks perumahan yang terletak di daerah Pulogadung. Selain itu, bangunan

tersebut mempunyai beberapa kamar yang dijadikan sebagai kelas dan ruangan-ruangan.

Bangunan Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah berlantai dua. Lantai pertama sebagai ruangan kepala sekolah, ruangan kelas, aula toilet, ruangan khusus guru laki-laki, ruangan khusus perempuan, dapur, dan area bermain, serta tempat berwudhu. Lantai dua dari bangunan tersebut merupakan gudang, dan balkon rumah.

2. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Sarana dan prasarana merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini karena, sarana dan prasarana digunakan sebagai penunjang tujuan lembaga tersebut. SDIT Izzatus Sunnah memiliki sarana yang cukup banyak seperti meja, kursi, lemari, komputer, dan lain sebagainya. Hal lain yang sama pentingnya adalah prasarana yang dimiliki sekolah tersebut seperti gedung atau bangunan yang dimiliki oleh sekolah.



Gambar 2. Ruangan Kepala Sekolah
(CD 2)

Ruangan kepala sekolah berisi meja, kursi, karpet, lemari, buku, komputer, printer, karpet dan CPU. Meja yang berada di ruangan tersebut untuk menempatkan barang-barang milik kepala sekolah yang berjumlah satu. Selain itu, meja untuk menempatkan alat kerja guru, seperti spidol, pulpen, isi tinta, dan lain-lain. Ada juga meja untuk meletakkan karpet, dan sejadah yang biasa digunakan oleh anak-anak ataupun guru untuk melaksanakan shalat. Selanjutnya, meja komputer yang digunakan untuk meletakkan computer dan printer.

Lemari yang berada di ruangan kepala sekolah berjumlah tiga buah. Lemari pertama untuk menempatkan berkas-berkas sekolahan seperti surat masuk, surat keluar, arsip soal ujian anak, arsip kertas gaji guru, buku LKS, buku tematik, laptop, proyektor, raport siswa, buku penghubung, dan brosur, serta spanduk. Lemari kedua berisi seragam sekolahan bagi anak-anak. Lemari ketiga berisi alat kerja guru seperti gunting, jangka, penggaris. Selain itu berisi juga media pembelajaran bagi anak-anak seperti kertas origami.



Gambar 3. Ruang kelas 1
(CD 3)

Ruang kelas satu di SDIT Izzatus Sunnah terletak di samping toilet laki-laki. Ruangan tersebut berisi satu meja guru, satu kursi guru, 24 meja siswa, 24 kursi siswa, papan tulis, dan tempat sampah. Selain itu, di ruangan tersebut berisi hasil karya anak-anak.



Gambar 4. Ruang kelas 2
(CD 4)

Ruang kelas dua di SDIT Izzatus Sunnah terletak di samping ruang kepala sekolah. Ruangan tersebut berisi satu meja guru, satu kuris guru, 24 meja siswa, 24 kursi siswa, papan tulis, dan tempat sampah. Selain itu, di ruangan tersebut terdapat satu buah pendingin ruangan.



Gambar 5. Ruang kelas 3
(CD5)

Ruang kelas tiga di SDIT Izzatus Sunnah terletak di samping parkir kendaraan guru dan pegawai. Ruangan tersebut berisi satu meja guru, dua kursi guru, 15 meja siswa, 15 kursi siswa, papan tulis, dan tempat sampah. Selain itu, di ruangan tersebut terdapat satu buah pendingin ruangan dan hasil karya anak-anak yang ditempelkan di dinding.



Gambar 6. Ruang kelas 4
(CD 6)

Ruang kelas empat di SDIT Izzatus Sunnah terletak di samping toilet laki-laki. Ruangan tersebut berisi satu meja guru, satu kursi guru, 3 meja siswa, 3 kursi siswa, papan tulis, dan tempat sampah. Selain itu, di ruangan tersebut terdapat satu buah pendingin ruangan dan papan yang terbuat dari *sterofoam* untuk meletakkan administrasi kelas, seperti daftar hadir, dan daftar nilai siswa.



Gambar 7. Aula Sekolah
(CD7)

Aula sekolah merupakan suatu area di SDIT Izzatus Sunnah yang digunakan untuk acara sekolah seperti *market day*, penyuluhan gigi dan imunisasi, olahraga, dan area bermain anak. Aula sekolah terdapat beberapa kursi untuk duduk dan meja biro. Meja tersebut digunakan oleh bagian administrasi sekolah untuk melayani pembayaran SPP dan uang daftar ulang siswa. Selain itu, di aula sekolah terdapat kulkas milik salah satu guru yang tinggal di sekolah. Selain kulkas juga ada meja yang digunakan untuk tempat *dispenser* atau wadah air minum.



Gambar 8. Halaman sekolah
(CD8)

Halaman sekolah SDIT Izzatus Sunnah merupakan area yang berada di luar ruangan. Halaman tersebut biasanya digunakan untuk area bermain anak. Selain itu, di halaman terdapat bunga yang dibawa oleh anak-anak. Di halaman juga terdapat kursi untuk tempat duduk. Selain itu, terdapat juga meja untuk tempat *helm*, dan rak sandal anak-anak yang dipakai ketika mereka berwudhu.



Gambar 9. Ruangan khusus guru laki-laki
(CD9)

Guru laki-laki di SDIT Izzatus Sunnah tahun pelajaran 2016-2017 akan mempunyai ruangan khusus. Hal ini bertujuan untuk menghindari campur baur antara guru laki-laki dan perempuan. Ruangan baru tersebut sebelumnya area kosong yang biasa digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Selain itu, ruangan tersebut berencana akan dijadikan sebagai perpustakaan, tetapi rencana tersebut tidak dilaksanakan.



Gambar 10. Ruangan khusus guru perempuan (CD10)

Guru perempuan di SDIT Izzatus Sunnah telah mempunyai ruangan khusus. Hal ini bertujuan untuk menghindari campur baur antara guru laki-laki dan perempuan. Ruangan baru tersebut sebelumnya ruang kelas dua yang diberikan dinding pembatas. Di ruangan tersebut berisi satu meja, bantal, tikar, dan pendingin ruangan. Selain itu, ruangan tersebut dijadikan sebagai tempat tidur anak dari guru dan *cleaning service*.



Gambar 11. Dapur
(CD11)

Dapur yang berada di SDIT Izzatus Sunnah merupakan area untuk memasak bagi guru yang tinggal di sekolah tersebut. Dapur tersebut terletak di samping toilet perempuan. Di dapur berisi peralatan memasak dan lemari untuk menyimpan bahan makanan. Selain itu, dapur merupakan tempat bagi *cleaning service* untuk membuat minuman, dan mencuci peralatan dapur.



Gambar 12. Area bermain
(CD12)

Area bermain yang berada di SDIT Izzatus Sunnah merupakan tempat bermain anak ketika istirahat. Area bermain tersebut terletak halaman sekolah. Area tersebut terdapat dua buah ayunan. Anak-anak biasanya bermain ayunan tersebut secara bergantian.



Gambar 13. Toilet
(CD13)

Toilet di SDIT Izzatus Sunnah dibagi menjadi dua, yaitu toilet khusus laki-laki, dan toilet khusus perempuan. Toilet khusus laki-laki terletak di antara ruang kelas satu dan empat. Toilet perempuan terletak di antara ruang kelas tiga dan dapur. Toilet laki-laki berisi bak air, ember yang digunakan untuk wadah air, dan wastafel, serta tempat untuk buang air besar dan kecil. Toilet perempuan berisi ember yang digunakan untuk wadah air, dan tempat untuk buang air besar dan kecil, serta cermin. Selain itu, di depan pintu masing-masing toilet diberikan tulisan yang menunjukkan bahwa tempat tersebut sebagai toilet laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa Arab.



Gambar 14. Tempat berwudhu
(CD14)

Tempat berwudhu di SDIT Izzatus Sunnah dibagi menjadi dua, yaitu tempat berwudhu khusus laki-laki, dan tempat berwudhu khusus perempuan. Tempat berwudhu khusus laki-laki terletak di halaman sekolah. Tempat berwudhu perempuan terletak di antara ruang kelas tiga dan toilet laki-laki. Hal ini bertujuan agar anak laki-laki dan perempuan tidak campur baur ketika mengambil air wudhu. Selain itu, tempat berwudhu dipisah agar anak laki-laki tidak melihat aurat anak perempuan.

3. Sejarah Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Penggagas pertama berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah adalah Bapak Martavandona dan Irfan Kamil yang saat ini menjabat sebagai ketua umum dan bendahara Yayasan Pendidikan Islam Izzatus Sunnah. Yayasan yang mereka kelola tersebut merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan. Mereka bekerjasama Bapak Adiar

yang menjabat sebagai kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Islam di daerah Cileungsi, Bogor. Hal ini karena Bapak Adiar sebagai pembina di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah yang berada di kompleks perumahan dengan suasana tenang dan jauh dari keramaian yang terletak di Jakarta Timur merupakan salah satu SDIT yang sadar dalam rangka membangun generasi penerus yang memiliki pemahaman Islam sesuai dengan pendidikan anak usia dini Al-Qur'an dan As-Sunnah baik dalam berakidah, beribadah, dan bermuamalah serta penunjang lainnya. Pendidikan di luar rumah yang berkualitas Islami dan lurus adalah di antara langkah yang tepat untuk mengembangkan untuk menjadi fondasi dalam membentuk generasi-generasi terbaik umat ini (CD15.,dt1).

4. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Visi merupakan pernyataan yang menunjukkan arah suatu lembaga ingin berubah. Visi dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah adalah mencetak generasi penerus yang berakidah lurus, Akhlakul karimah, dan berpengetahuan Islam yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (CD15.,dt1).

Misi merupakan pernyataan nyata tentang hal-hal yang harus dilaksanakan oleh lembaga sebagai langkah-langkah dalam usaha pencapaian visi. Misi dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

adalah menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an & As-Sunnah, serta menerapkannya sedini mungkin kepada siswa agar menjadi siswa yang shaleh; mendidik siswa agar mencintai Al-Qur'an & As-Sunnah hadits nabi Shalallahu Alaihi Wasallam; menyelenggarakan pendidikan umum yang berbasis kompetensi sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia (CD15.,dt1).

5. Tujuan Lembaga Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Sekolah Dasar Islam Terpadu didirikan bukan semata-mata untuk pendidikan belaka, tetapi sekolah tersebut didirikan untuk membentuk anak yang mempunyai pemahaman terhadap agama Islam. Pembentukan tersebut dilakukan dengan memberikan pendidikan yang mengajarkan kepada anak-anak tentang tauhid, beribadah, dan adab. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengenal Rabb mereka, dan melaksanakan ibadah sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*, serta memperlakukan makhluk ciptaan Allah secara *makruf*.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah merupakan salah satu SDIT yang sadar dalam rangka membangun generasi penerus yang memiliki pemahaman Islam sesuai dengan pendidikan anak usia dini Al-Qur'an dan As-Sunnah baik dalam berakidah, beribadah, dan bermuamalah serta penunjang lainnya. Pendidikan di luar rumah yang berkualitas Islami dan lurus adalah di antara langkah yang tepat untuk mengembangkan untuk

menjadi fondasi dalam membentuk generasi-generasi terbaik umat ini (CD15.,dt1).

6. Sumber Belajar Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Konsep pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah menjadikan Al Quran, guru, dan buku, sebagai sumber belajar. Al Quran sebagai pedoman hidup umat Islam agar mereka tidak melakukan perbuatan yang buruk. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan yang memberikan contoh dalam pembentukan akhlak dan adab anak. Buku yang digunakan sebagai gudang pengetahuan dalam pelajara diniyyah dan umum.

7. Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Kurikulum yang dipergunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah adalah kurikulum yang diberlakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum khas yayasan yang menjadi prioritas utama.

Kurikulum dari Diknas yang digunakan oleh SDIT Izzatus Sunnah adalah kurikulum KTSP. Kepala sekolah dan pihak kurikulum menyesuaikan jadwal pelajaran, jam pelajaran, seragam, materi pelajaran, dan lain-lain sesuai dengan peraturan Pendidikan Dasar di Indonesia.

Kurikulum khas Yayasan meliputi pengembangan mata pelajaran PAI, hafalan Al-Qur'an minimal 2 juz, hafalan Hadits (Hadits pilihan yang telah ditentukan), akidah, fikih, akhlak dan adab-adab Islami, sirah (sejarah para nabi & orang-orang shaleh terdahulu), bahasa Arab (yang disahkan menjadi bahasa pengantar) (CD15.,dt1).

Kurikulum khas Yayasan juga berkaitan dengan jam pelajaran diniyyah yang digunakan ketika pembelajaran. Selaian itu, adanya kegiatan *tahfidz* atau *Iqra'* setiap hari. Kegiatan tersebut membantu anak untuk menghafal Alquran menggunakan metode ayat per ayat. Selain itu, guru juga membantu anak secara *talaqi* ketika menghafal Alquran.

8. Keadaan Personil Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Keadaan personil Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah yang menjadi latar penelitian ini terdiri dari satu Kepala Sekolah yang menjabat sebagai guru diniyyah, satu wakil kepala sekolah yang menjabat sebagai staff adminitrasi, 4 orang wali kelas yang menjabat sebagai guru, satu asisten guru, empat guru diniyyah, dan dua orang *cleaning service*, serta *tiga orang driver*. Latar belakang pendidikan kepala sekolah dan guru diniyyah adalah S1 di bidang agama Islam, sementara guru yang lain S1 dibidang pendidikan. Seluruh personel yang bekerja di Sekolah Dasar Islam

Terpadu Izzatus Sunnah berusaha menjalankan tugas yang telah diberikan dengan baik.

8. Gambaran Umum Aktivitas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah dilaksanakan dari hari Senin – Jumat. Kegiatan tersebut dimulai pukul 07.30 – 13.00 WIB bagi kelas satu sampai tiga, dan pukul 07.00 – 13.00 WIB bagi kelas empat. Kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anak berbeda. Hal ini dikarenakan mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal di hari tersebut. Akan tetapi, ada satu kegiatan yang sama dilakukan oleh anak-anak . Kegiatan tersebut adalah menghafal Al Quran.



Gambar 15. Kegiatan *Tahfidz*
(CD16)

Kegiatan *Tahfidz* yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah dibimbing oleh guru diniyyah. Kegiatan tersebut merupakan

langkah-langkah untuk menghafal Al Quran. Pertama-tama guru diniyyah membaca ayat yang ada di Al Quran kepada anak-anak. Kedua, anak-anak membaca ayat tersebut baik di sekolah dan di rumah. Terakhir, anak-anak menyetor hafalan ayat yang telah dihafalnya.

B. Analisis Data Penelitian

1. Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Kedua secara Lisan dan Tulisan

a. Reduksi Data

Peristiwa menerjemahkan bahasa kedua dapat terlihat pada beberapa subjek penelitian. Peristiwa tersebut terjadi ketika proses pembelajaran bahasa Arab. Anak-anak kelas 1 di SDIT Izzatus Sunnah belajar mengenai bahasa Arab sebagai bahasa keduanya (CL1.,p1.,k1). Selain itu, anak-anak juga mengartikan kata-kata yang diucapkan oleh ustadz Ahmad (CL1.,p3.,k2).



Gambar. 16 Anak-anak bersama-sama menerjemahkan bahasa Arab secara lisan
(CD 17)

Peristiwa menerjemahkan bahasa Arab tidak hanya dilakukan oleh seluruh anak secara bersama-sama. Akan tetapi, ustadz Ahmad meminta seluruh anak laki-laki untuk menerjemahkan bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Kegiatan selanjutnya ustadz Ahmad mengatakan bahasa Arabnya, sementara anak laki-laki mengatakan bahasa Indonesianya (CL1.,p5.,k1). Ustadz Ahmad meminta anak laki-laki untuk mengartikan kata-kata yang diucapkan olehnya (CL1.,p5.,k2). Ustadz Ahmad mengatakan “Al Fawaakihu” anak laki-laki mengatakan “buah-buahan” (CL1.,p5.,k3). Ustadz Ahmad mengatakan “mauzun” anak laki-laki mengatakan “pisang” (CL1.,p5.,k4). Ustadz Ahmad mengatakan “burtuqaalun” anak laki-laki mengatakan “jeruk” (CL1.,p5.,k5). Ustadz Ahmad mengatakan “bitikhun” anak laki-laki mengatakan “semangka” (CL1.,p5.,k6). Ustadz Ahmad mengatakan “tamarun” anak- anak laki-laki mengatakan “kurma” (CL1.,p5.,k7). Ustadz Ahmad mengatakan “tuffāhatun” anak laki-laki mengatakan “apel” (CL1.,p5.,k8). Ustadz Ahmad mengatakan “anānasun” anak laki-laki mengatakan “nanas” (CL1.,p5.,k9). Ustadz Ahmad mengatakan “inabun” anak laki-laki mengatakan “anggur” (CL1.,p5.,k10).



Gambar 17. Anak Laki-laki menerjemahkan kata-kata dalam bahasa kedua
(CD 18)

Ustadz Ahmad mengatakan “Al Fawaakihu” anak-anak perempuan mengatakan “buah-buahan.” (CL1.,p3.,k3). Ustadz Ahmad mengatakan “mauzun” anak-anak perempuan mengatakan “pisang” (CL1.,p3.,k4). Ustadz Ahmad mengatakan “burtuqaalun” anak-anak perempuan mengatakan “jeruk” (CL1.,p3.,k5). Ustadz Ahmad mengatakan “bitikhun” anak-anak perempuan mengatakan “semangka” (CL1.,p3.,k6). Ustadz Ahmad mengatakan “tuffāhatun,” anak-anak perempuan mengatakan “apel” (CL1.,p3.,k8). Ustadz Ahmad mengatakan “anānasun” anak-anak perempuan mengatakan “nanas” (CL1.,p3.,k9). Ustadz Ahmad mengatakan “inabun” anak-anak perempuan mengatakan “anggur” (CL1.,p3.,k10).



Gambar 18. Anak perempuan menerjemakan kata-kata dalam bahasa kedua
(CD 19)

Anak-anak juga bergantian dalam menerjemahkan bahasa kedua. Hari tersebut anak perempuan mengatakan bahasa Arab, sementara anak laki-laki menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Kegiatan yang dilaksanakan ketika pembelajaran bahasa Arab adalah ustadz Ahmad meminta anak-anak perempuan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab dan anak laki-laki yang mengartikannya (CL1.,p9.,k1). Anak-anak perempuan mengatakan “mauzun,” anak laki-laki menjawab “pisang” (CL1.,p9.,k2). Anak-anak perempuan mengatakan “burtuqālun,” anak laki-laki menjawab “jeruk” (CL1.,p9.,k3). Anak-anak perempuan mengatakan “bitikhun,” anak laki-laki menjawab “kurma” (CL1.,p9.,k4). Selanjutnya, anak-anak perempuan mengatakan “tamarun,” anak laki-laki mengatakan “kurma” (CL1.,p9.,k5). Anak-anak perempuan mengatakan “tuffāhatun,” anak laki-laki menjawab “apel” (CL1.,p9.,k6). Anak-anak perempuan mengatakan “anānasun,” anak laki-laki menjawab “nanas” (CL1.,p9.,k7). Anak-anak perempuan mengatakan “inabun,” anak laki-laki mengatakan “anggur” (CL1.,p9.,k8). Ustadz Ahmad juga meminta anak laki-laki untuk mencupukan kata dalam bahasa Arab, sementara anak-anak perempuan mengartikannya dalam bahasa Indonesia (CL1.,p9.,k9).

Anak-anak tidak hanya mampu menerjemahkan kata-kata dalam bahasa Arab. Akan tetapi, mereka juga mampu menerjemahkan kalimat dalam bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Pembelajaran Bahasa Arab pada hari tersebut juga membahas mengenai tentang alat transportasi (CL1.,p10.,k1). Ustadz Ahmad mengatakan “Addarsu ashiru, beliau bertanya “apa artinya?” anak-anak menjawab “pelajaran ke sepuluh” (CL1.,p10.,k2). Ustadz Ahmad mengatakan “Aalatul Muwaashalati” (CL1.,p10.,k3). Anak-anak menjawab “alat transportasi” (CL1.,p10.,k4).

AB merupakan anak yang mampu menjawab pertanyaan orang lain. Hal ini diketahui ketika dia mampu menerjemahkan kata ketika ada seseorang yang bertanya kepada nya. Selain itu, kemampuan untuk

menerjemahkan bahasa kedua oleh AB dapat dilihat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

AB menjawab “bus” ketika ustadz Ahmad bertanya arti dari kata “haafilatun” (CL1.,p13.,k7). “iṣnāni berapa?” tanya guru kepada AB (CL7.,p2.,k4). AB menjawab “dua” (CL7.,p2.,k5).

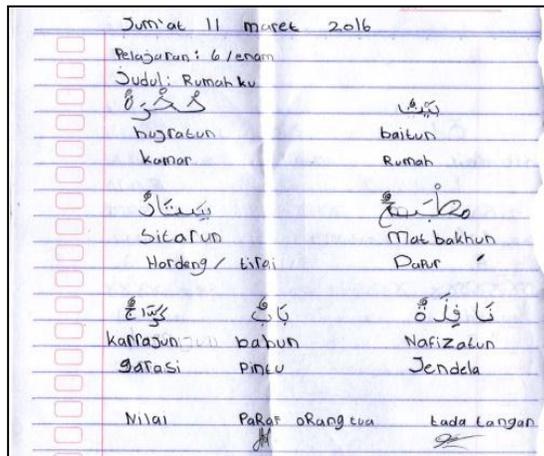
Anak-anak kelas satu di SDIT Izzatus Sunnah mampu menerjemahkan bahasa kedua dan menuangkannya ke dalam tulisan. Mereka menerjemahkan kata yang ada di buku tugasnya. Selain itu, mereka menulis terjemahan dari kata-kata tersebut dalam huruf abjad yang berbahasa Arab dan Indonesia.



Gambar 19. Tugas Bahasa Arab SR (CD20)

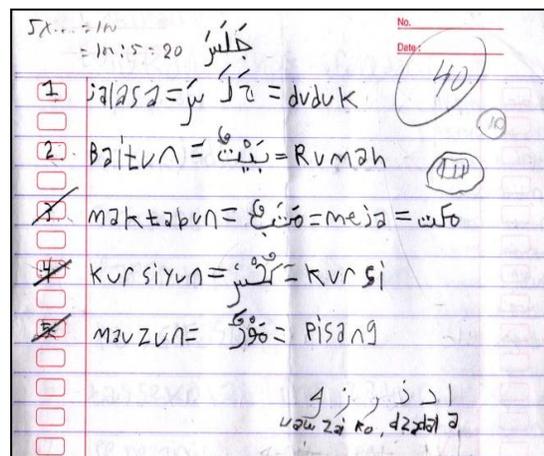
SR menuliskan beberapa ungkapan sapaan dalam bahasa Arab (COD1., p1., k1). Dia menuliskan ucapan salam, ucapan selamat datang, dan ucapan selamat tinggal (COD1., p1., k2).. SR menuliskan kalimat sapaan dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia (COD1., p1., k3).. Selain itu, dia

juga menuliskan arti dari sapaan tersebut ke dalam bahasa Indonesia (COD1., p1., k4)..



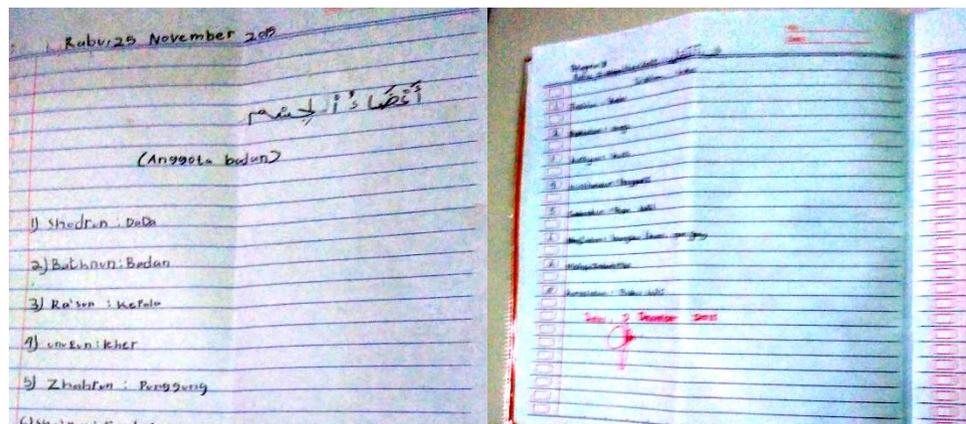
Gambar 20. Tugas Bahasa Arab KH (CD 21)

KH menuliskan beberapa benda yang ada di rumah dalam bahasa Arab (COD2., p1., k1). Dia menuliskan benda-benda tersebut dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia (COD2., p1., k2).. Selain itu, dia juga menuliskan arti dari sapaan tersebut ke dalam bahasa Indonesia (COD2., p1., k3)..



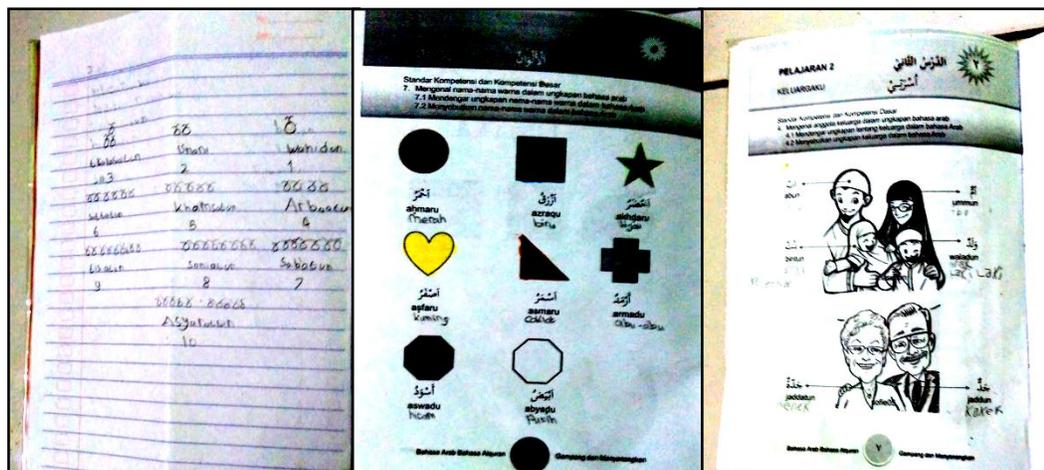
Gambar 21. Tugas Bahasa Arab AB (CD22)

AB menuliskan beberapa kata dalam bahasa Arab (COD3., p1., k1). Dia menuliskan beberapa kata tersebut dengan huruf ajad kemudian huruf hijaiyyah (COD3., p1., k2).. Selain itu, dia juga menuliskan arti dari kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia (COD3., p1., k3)..



Gambar 22. Tulisan KH dan SR dalam mengartikan bahasa kedua (CD23)

abjad(COD4.,p1.,k2). Selain itu, mereka juga menuliskan arti dari beberapa kata yang mereka tuliskan(COD4.,p1.,k3).



Gambar 23. AB, SR, dan KH menerjemahkan sesuai gambar (CD24)

AB, SR, dan KH menuliskan beberapa kata dalam bahasa Indonesia (COD4.,p1.,k1). Kata-kata yang mereka tulis merupakan makna dari beberapa kata dalam bahasa Arab(COD4.,p1.,k2). Selain itu, mereka juga menuliskan arti dari beberapa kata tersebut di bawah bahasa Arabnya (COD4.,p1.,k3).

Anak-anak mampu menerjemahkan bahasa kedua melalui proses. Proses tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Arab. Proses pembelajaran bahasa Arab di kelas berkaitan dengan mengingat dan menghafal kata ataupun kalimat yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Mereka menghafal pas pelajaran (CWB.,p4.,k1). mengingat ketika pelajaran, misalkan warna, dikasih logaritma, kalau tahu dikasih pertanyaan (CWB.,p4.,k2).

Proses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah memberikan kesempatan pada anak untuk memahami bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Proses pembelajaran tersebut mengembangkan kemampuan bahasa anak yang berkaitan dengan tahapan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Aspek perkembangan kognitif juga dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut. Aspek ini dapat diketahui dari aktivitas anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika proses

pembelajaran. Aspek motorik halus pun dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak menulis jawaban. Jawaban yang ditulis oleh anak bervariasi tergantung kepada soal yang telah diberikan oleh guru. Jawaban tersebut ada yang berupa menerjemahkan bahasa Arab, dan menulis bahasa Arab.

Anak-anak juga terlibat dalam suatu interaksi ketika menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dapat diketahui ketika anak-anak perempuan ataupun anak laki-laki secara bersama-sama menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran bahasa Arab mampu mengembangkan aspek sosial emosional pada diri anak. Selain itu, anak berlatih untuk berani menjawab pertanyaan guru ketika proses pembelajaran dan di luar proses tersebut.

b. Display Data

Berdasarkan paparan data di atas, anak mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan bahasa kedua secara bersama-sama, ataupun individu. Kemampuan anak dalam menerjemahkan bahasa kedua terjadi ketika pembelajaran dan bermain dengan teman-temannya.

Anak-anak dapat menerjemahkan kata dalam bahasa kedua bersama-sama hal ini ditunjukkan ketika proses pembelajaran bahasa Arab oleh anak-anak kelas satu (CL1.,p3.,k2), (CL1.,p5.,k1), (CL1.,p5.,k3), (CL1.,p5.,k4), (CL1.,p5.,k5), (CL1.,p5.,k6), (CL1.,p5.,k7), (CL1.,p5.,k8), (CL1.,p5.,k9), (CL1.,p5.,k10), (CL1.,p3.,k3), (CL1.,p3.,k4), (CL1.,p3.,k5), (CL1.,p3.,k6), (CL1.,p3.,k7), (CL1.,p3.,k8), (CL1.,p3.,k9), (CL1.,p3.,k10), (CL1.,p9.,k1), (CL1.,p9.,k2), (CL1.,p9.,k3), (CL1.,p9.,k4), (CL1.,p9.,k5), (CL1.,p9.,k6), (CL1.,p9.,k7), (CL1.,p9.,k8), (CL1.,p9.,k9).

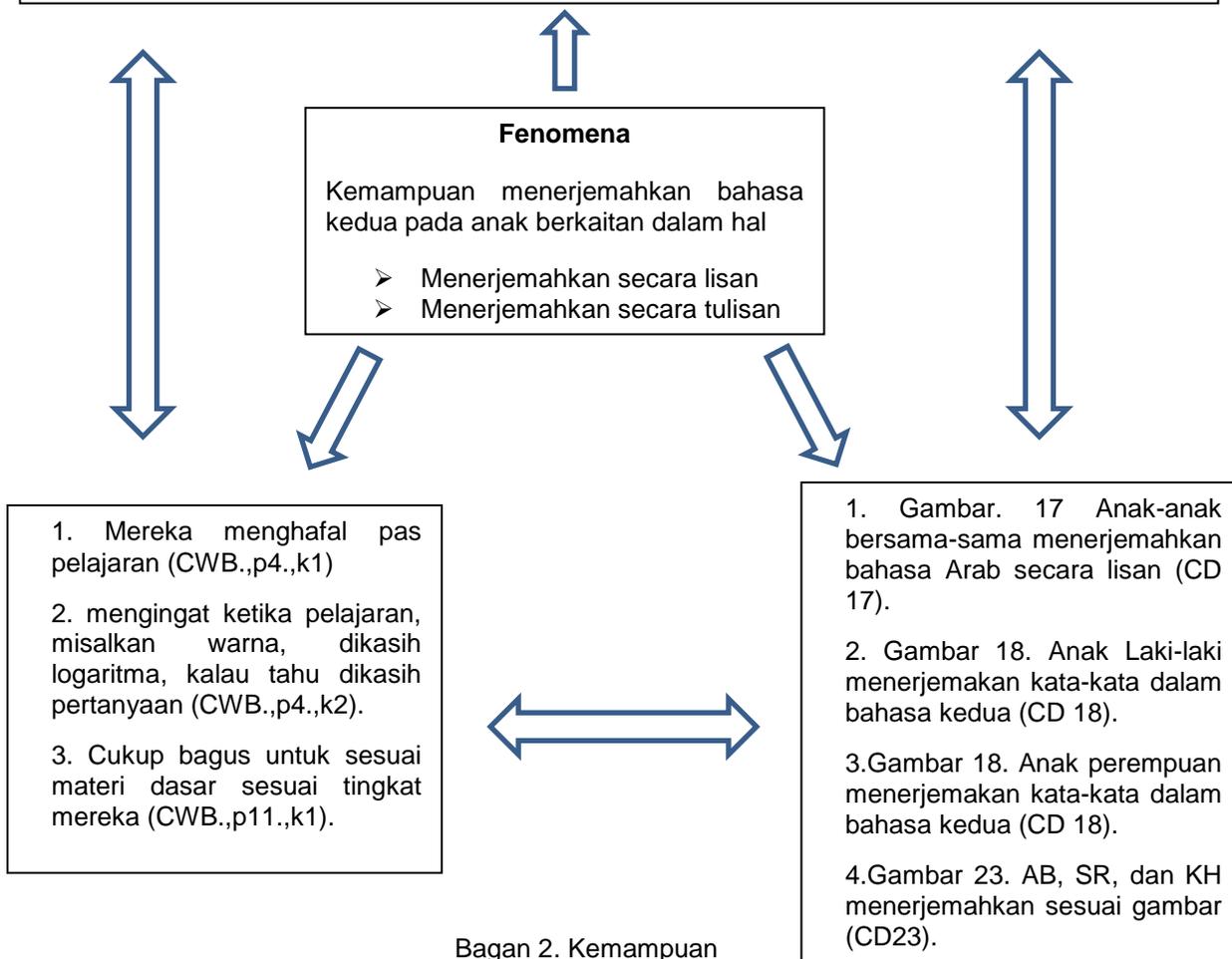
Anak-anak juga mampu menerjemahkan kalimat dalam bahasa kedua ketika proses pembelajaran bahasa Arab (CL1.,p10.,k2), (CL1.,p10.,k4).

Anak-anak menerjemahkan bahasa kedua dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Mereka menulis makna dari kata dalam bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia. Hal ini seperti catatan observasi SR menuliskan beberapa ungkapan sapaan dalam bahasa Arab (COD1., p1., k1), (COD1., p1., k4), (COD2., p1., k1), (COD2., p1., k2), (COD2., p1., k3), (COD3., p1., k1), (COD3., p1., k2), (COD3., p1., k3), (COD4., p1., k1), (COD4., p1., k2), (COD4., p1., k3), (COD5., p1., k1), (COD5., p1., k2), (COD5., p1., k3).

Kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam menerjemahkan bahasa kedua tidak hanya dilakukan ketika mereka bersama-sama.

Akan tetapi, AB mampu menerjemahkan bahasa kedua dengan sendirinya. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran bahasa Arab dan bermain (CL1.,p13.,k7), (CL7.,p2.,k5).

1. Anak- anak juga mengartikan kata-kata yang diucapkan oleh ustadz Ahmad (CL1.,p3.,k2).
2. Ustadz Ahmad mengatakan “Al Fawaakihu” anak laki-laki mengatakan “buah-buahan” (CL1.,p5.,k3).
3. Anak laki-laki mengatakan “pisang” (CL1.,p5.,k4)
4. Anak laki-laki mengatakan “jeruk” (CL1.,p5.,k5).
5. Ustadz Ahmad mengatakan “Al Fawaakihu” anak-anak perempuan mengatakan “buah-buahan.” (CL1.,p3.,k3).
6. Ustadz Ahmad mengatakan “mauzun” anak-anak perempuan mengatakan “pisang” (CL1.,p3.,k4).
7. Ustadz Ahmad mengatakan “Addarsu ashiru, beliau bertanya ”apa artinya?” anak-anak menjawab “pelajaran ke sepuluh” (CL1.,p10.,k2).
8. Ustadz Ahmad mengatakan “Aalatul Muwaashalati” (CL1.,p10.,k3). Anak-anak menjawab “alat transportasi” (CL1.,p10.,k4).
9. AB menjawab “bus” ketika ustadz Ahmad bertanya arti dari kata “haafilatun” (CL1.,p13.,k7).
10. “isnāni berapa?” tanya guru kepada AB (CL7.,p2.,k4). AB menjawab “dua” (CL7.,p2.,k5).
11. SR menuliskan kalimat sapaan dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia (COD1., p1., k3).
12. dia juga menuliskan arti dari sapaan tersebut ke dalam bahasa Indonesia (COD1., p1., k4).
13. KH menuliskan beberapa benda yang ada di rumah dalam bahasa Arab (COD2., p1., k1).
14. dia juga menuliskan arti dari sapaan tersebut ke dalam bahasa Indonesia (COD2., p1., k3).
15. AB, SR, dan KH menuliskan beberapa kata dalam bahasa Indonesia (COD5.,p1.,k1).
16. Kata-kata yang mereka tulis merupakan makna dari beberapa kata dalam bahasa Arab (COD5.,p1.,k2).



Bagan 2. Kemampuan Menerjemahkan secara lisan dan tulisan

C. Verifikasi

Berdasarkan display data di atas, kemampuan menerjemahkan bahasa kedua pada anak terjadi ketika proses pembelajaran. Anak-anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan membedakan makna kata satu dengan yang lainnya. Selain itu, kemampuan tersebut terlihat dalam tugas yang mereka telah kerjakan di buku. Anak-anak menuliskan arti atau makna dari suatu kata dan kalimat yang menggunakan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

2. Komponen Bahasa Kedua

a. Reduksi Data

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua pada usia dini mempunyai fonologi, struktur kalimat, bentuk kata, dan makna kata ataupun kalimat yang lebih banyak dari pada anak-anak yang berbahasa tunggal. Hal ini karena, mereka memperoleh komponen bahasa baru dibandingkan anak-anak yang berbahasa tunggal.

Fonologi merupakan sistem bunyi suatu bahasa. Sistem tersebut yang membedakan bahasa satu dengan lainnya. Adanya fonologi anak-anak yang mempelajari bahasa kedua muncul pada beberapa subjek penelitian. Hal tersebut dapat diketahui ketika ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Ustadz Ahmad

meminta anak-anak perempuan untuk menutup buku mereka masing-masing. Selanjutnya ustadz Ahmad mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dan dia meminta anak-anak perempuan mengucapkannya dalam bahasa Arab (CL1.,p4.,k2).



Gambar 24. Anak-anak mengucapkan kata dalam bahasa kedua (CD25)

Fonologi yang muncul pada anak-anak terjadi ketika guru memberikan pertanyaan kepada mereka. Anak-anak tersebut secara bersama-sama mengucapkan kata dalam bahasa kedua. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Anak-anak pun mengucapkan kata dalam bahasa Arab ketika Ustadz Ahmad mengatakan kata-kata dalam bahasa Indonesia (CL1.,p11.,k1). Ustadz Ahmad mengatakan “mobil” anak-anak mengatakan “sayyāratun” (CL1.,p11.,k2). Ustadz Ahmad mengatakan “bus” anak-anak mengatakan “hāfilatun” (CL1.,p11.,k3). Ustadz Ahmad mengatakan “kereta” anak-anak mengatakan “safīnatun” (CL1.,p11.,k4) Ustadz Ahmad mengatakan “pesawat” anak-anak mengatakan “tāiratun” (CL1.,p11.,k5). Ustadz Ahmad mengatakan “sepeda” anak-anak mengatakan “darrājatun” (CL1.,p11.,k6). Ustadz Ahmad

mengatakan “sepeda” anak-anak mengatakan “arabatun” (CL1.,p11.,k7). Ustadz Ahmad mengatakan “kereta” anak-anak mengatakan “gitārun” (CL1.,p11.,k8). Ustadz Ahmad mengatakan “sepeda motor” anak-anak mengatakan “jawwālatun” (CL1.,p11.,k9).

Fonologi atau pengucapan bunyi suatu bahasa juga muncul pada kelompok anak perempuan. Mereka mampu mengucapkan kata dalam bahasa Arab. Hal ini dapat terlihat pada catatan lapangan sebagai berikut:

Ustadz Ahmad mengatakan “pisang” anak-anak perempuan menjawab “mauzun” (CL1.,p4.,k3). Ustadz Ahmad mengatakan “jeruk” anak-anak perempuan menjawab “burtuqaalun (CL1.,p4.,k5). Ustadz Ahmad mengatakan “semangka” anak-anak perempuan mengatakan “bitikhun” (CL1.,p4.,k6). Ustadz Ahmad mengatakan “kurma” anak-anak perempuan mengatakan “tamarun” (CL1.,p4.,k7). Ustadz Ahmad mengatakan “apel” anak-anak perempuan mengatakan “tuffāhatun” (CL1.,p4.,k8). Ustadz Ahmad mengatakan “nanas” anak-anak perempuan mengatakan “anānasun” (CL1.,p4.,k9). Ustadz Ahmad mengatakan “anggur” anak-anak perempuan mengatakan “inabun” (CL1.,p4.,k10).

Morfologi merupakan rangkaian bunyi yang memberikan makna kepada seseorang mengenai sesuatu yang telah diucapkan dan didengarkan. Morfologi juga muncul pada beberapa subjek penelitian. hal ini dapat terlihat pada catatan lapangan sebagai berikut:

Ustadz Ahmad juga meminta beberapa anak laki-laki di kelas satu untuk menjawab pertanyaan yang diberikanya (CL1.,p8.,k2). Selanjutnya, ustadz Ahmad mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dan dia meminta Abdullah

mengartikannya dalam bahasa Arab (CL1.,p8.,k3). Ustadz Ahmad mengatakan “pisang” Abdullah menjawab “mauzun” (CL1.,p8.,k4). Ustadz Ahmad mengatakan “jeruk” Abdullah menjawab “burtuqālun (CL1.,p8.,k5). Ustadz Ahmad mengatakan “semangka” Abdullah mengatakan “bitikhun” (CL1.,p8.,k6). Ustadz Ahmad mengatakan “kurma” Abdullah mengatakan “tamarun” (CL1.,p8.,k7). Ustadz Ahmad mengatakan “apel” Abdullah menjawab ” tuffāhatun” (CL1.,p8.,k8). Ustadz Ahmad mengatakan “nanas” Abdullah mengatakan “anānasun” (CL1.,p8.,k9). Ustadz Ahmad mengatakan “anggur” Abdullah mengatakan “inabun” (CL1.,p8.,k10). Ustadz Ahmad juga meminta Farras untuk mengucapkan kata dalam bahasa Arab seperti Abdullah (CL1.,p8.,k11). Farras pun mengucapkannya (CL1.,p8.,k12).



Gambar 25. AB mengucapkan kata dalam bahasa Arab (CD 26)

SR juga mengetahui morfologi suatu kata dalam bahasa kedua.

SR menjawab pertanyaan guru dengan benar. Hal ini dapat terlihat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Anak-anak yang bisa menjawab semua pertanyaan ustadz Ahmad adalah Sarah dan Nafsul (CL1.,p12.,k4). Hal ini terlihat ketika Ustadz Ahmad mengatakan “mobil” Sarah mengatakan “Sayyāratun” (CL1.,p12.,k5). Ustadz Ahmad mengatakan “bus” Sarah mengatakan “hāfilatun” (CL1.,p12.,k6). Ustadz Ahmad mengatakan “kereta” Sarah mengatakan “safīnatun”

(CL1.,p12.,k7). Ustadz Ahmad mengatakan “pesawat” Sarah mengatakan “tāiratun” (CL1.,p12.,k8). Ustadz Ahmad mengatakan “sepeda” Sarah mengatakan “darrājatun” (CL1.,p12.,k9). Ustadz Ahmad mengatakan “sepeda” Sarah mengatakan “arabatun” (CL1.,p12.,k10). Ustadz Ahmad mengatakan “kereta” Sarah mengatakan “qitārun” (CL1.,p12.,k11). Ustadz Ahmad mengatakan “sepeda motor” Sarah mengatakan “jawwālatun” (CL1.,p12.,k12).

SR juga mampu mengucapkan kata dalam bahasa Arab secara benar. Hal ini dapat terlihat ketika catatan lapangan sebagai berikut:

Ustadz Ahmad melanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada Sarah (CL4.,p6.,k1). Ustadz Ahmad meminta Sarah berhitung satu sampai dengan sepuluh menggunakan bahasa Arab (CL4.,p6.,k2). Sarah mengatakan “wahidun, isnāni, šalāsatun, arba’atun, khamsatun, sittatun, saba’atun, samāniyatun, tis’atun, ‘asyaratun” (CL4.,p6.,k3). Selain itu, Sarah juga menjawab pertanyaan ustadz Ahmad ketika diminta untuk mengatakan bahasa Arab dari nama-nama buah (CL4.,p6.,k4).

KH ketika Tanya jawab juga mampu mengucapkan kata dalam bahasa Arab dengan benar. Khalisah menjawab “Darrajatun” ketika ustadz Ahmad bertanya bahasa Arab dari sepeda (CL1.,p13.,k6).



Gambar 26. KH menjawab pertanyaan guru dalam menggunakan kata yang berbahasa Arab
(CD27)

Semantik adalah makna kata dan kalimat. SR mampu membedakan makna kata satu dengan lainnya dalam bahasa Arab. Hal ini dapat terlihat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Ustadz Ahmad juga meminta anak laki-laki untuk mengartikan kata-kata yang diucapkannya (CL1.,p7.,k1). Ustadz Ahmad mengatakan “Al Fawaakihu” anak laki-laki menjawab “buah-buahan” (CL1.,p7.,k2). Ustadz Ahmad mengatakan “mauzun” anak laki-laki menjawab “pisang” (CL1.,p7.,k3). Ustadz Ahmad mengatakan “burtuqālun” anak laki-laki menjawab “jeruk” (CL1.,p7.,k4). Ustadz Ahmad mengatakan “bitikhun” anak laki-laki menjawab “kurma” (CL1.,p7.,k5). Ada anak perempuan yang bernama Sarah ketika mendengar jawaban anak laki-laki bahwa arti dari “bitikhun” adalah kurma langsung menjawab “haah, bitikhun kurma?” (CL1.,p7.,k6).

Makna kata yang dipahami oleh anak dapat diketahui ketika mereka merespon temannya yang salah dalam pengucapan kata. SR dapat mengetahui makna tersebut sehingga dia dapat merespon ketika ada temannya yang salah dalam pengucapan kata. Hal ini dapat dilihat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Ustadz Ahmad mengatakan “semangka,” Nada mengatakan “batikhun” (CL4.,p2.,k6). Tiba-tiba Sarah mengatakan “haah batikhun?” (CL4.,p2.,k7). Ustadz Ahmad mengatakan “ya bitikhun” (CL4.,p2.,k8). Ustadz Ahmad mengatakan “kurma,” Nada mengatakan “tamarun” (CL4.,p2.,k9).

AB, SR, dan KH menuliskan beberapa kata dalam bahasa Indonesia (COD4.,p1.,k1). Kata-kata yang mereka tulis merupakan makna dari beberapa kata dalam bahasa Arab (COD4.,p1.,k2). Selain

itu, mereka juga menuliskan arti dari beberapa kata tersebut di bawah bahasa Arabnya (COD4.,p1.,k3).

Sintaksis merupakan gabungan kata yang membentuk ungkapan dan kalimat.

Sami bertanya kepada Abdullah “Assalamu’alaikum, masmuka?” (CL7.,p1.,k2). Abdullah menjawab “ismi Abdullah.” (CL7.,p1.,k3).

Pragmatik merupakan kemampuan seseorang untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan makna dan keinginan kepada orang lain.

Sami bertanya kepada Abdullah “Assalamu’alaikum, masmuka?” (CL7.,p1.,k2). Abdullah menjawab “ismi Abdullah.” (CL7.,p1.,k3). Ustadz Ahmad mengatakan “jawab dulu salamnya” (CL7.,p1.,k4). Selanjutnya, beliau meminta anak-anak untuk tebak-tebakan dan menjawabnya dalam bahasa Arab (CL7.,p1.,k5). Ustadz Ahmad memberikan pertanyaan “lima ditambah dua berapa?” (CL7.,p1.,k6). Abdullah menjawab “sab’atun.” (CL7.,p1.,k7). Ustadz Ahmad memberikan pertanyaan “sebutkan tiga nama-nama hewan yang sudah dipelajari!” (CL7.,p1.,k8). Alif menjawab “baqarun” (CL7.,p1.,k9). Shafiyah menjawab “ghanamun” (CL7.,p1.,k10). Abdullah menjawab “kalbun” (CL7.,p1.,k11). Maryam menjawab “qittun” (CL7.,p1.,k12).

Anak-anak mampu untuk menjawab pertanyaan orang lain dengan benar menggunakan bahasa Arab meskipun mereka hanya mempelajari bahasa Arab di sekolah. Hal ini dapat diketahui dalam catatan wawancara sebagai berikut:

Secara umum di lingkungan sekolah untuk saat ini belum (CWB.,p2.,k1). (Akan tetapi) di kelas sudah. Seperti cara izin ke kamar mandi, minum (CWB.,p2.,k2). Jadi, di kelas dikasih kesempatan (CWB.,p2.,k3).

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua ketika usia dini mempunyai kelebihan dalam hal komponen bahasa. Komponen tersebut seperti, fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Anak-anak mampu mengetahui makna yang terkandung dalam suatu kata dan kalimat.

Anak-anak mampu mengetahui sistem bunyi suatu bahasa. Hal ini dikenal dengan fonologi suatu bahasa. Selain itu, mereka juga mampu membedakan rangkaian bunyi yang memberikan makna kepada seseorang mengenai sesuatu yang telah diucapkan dan didengarkan. Mereka juga mampu untuk mengungkapkan gabungan kata yang membentuk ungkapan dan kalimat. Hal yang lebih penting adalah mereka mempunyai kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan makna dan keinginan kepada orang lain.

b. Display Data

Berdasarkan paparan data di atas, komponen bahasa kedua pada anak yang menghafal Alquran muncul dengan baik. Komponen tersebut seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Mereka

mengetahui komponen bahasa tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan Tahfidz.

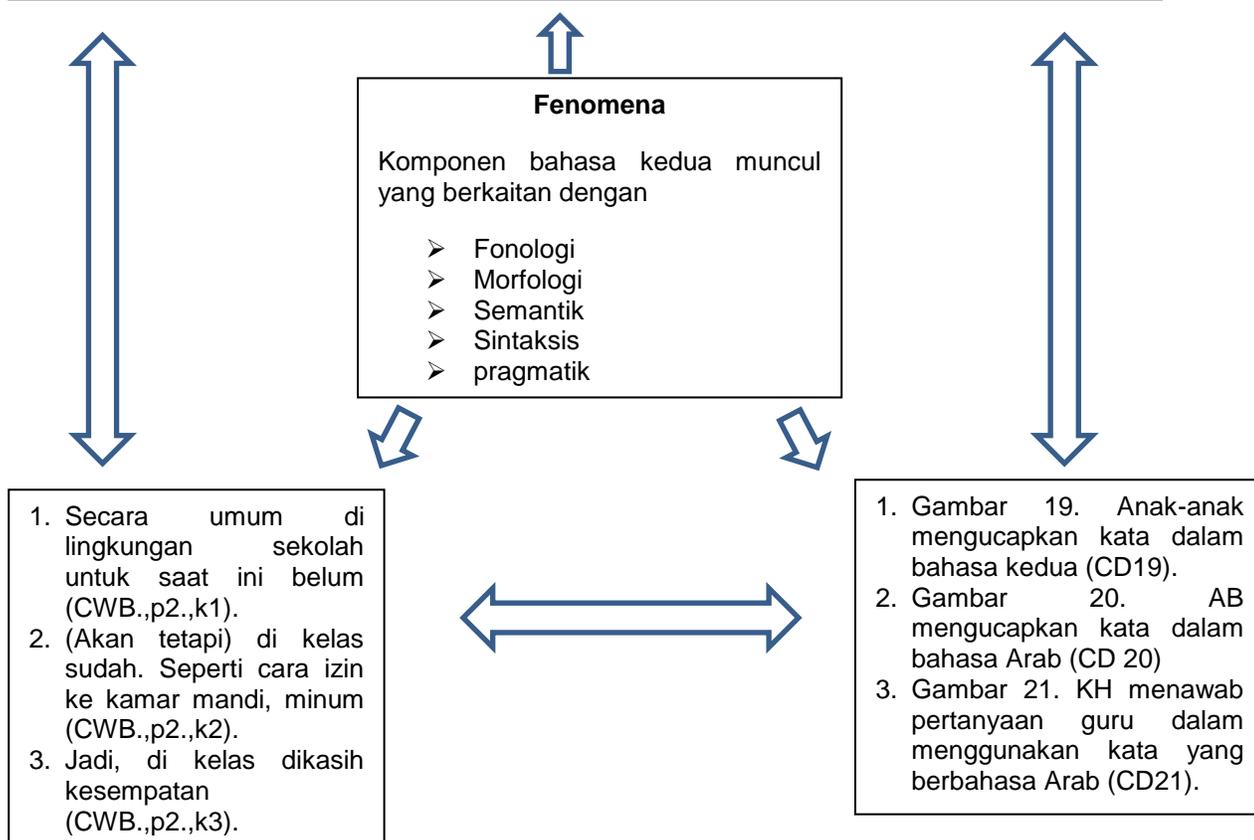
Anak-anak mampu mngetahui sistem bunyi suatu bahasa. Hal ini dikenal dengan fonologi suatu bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa catatan lapangan (CL1.,p4.,k2), (CL1.,p11.,k2), (CL1.,p11.,k3), (CL1.,p11.,k4), (CL1.,p11.,k5), (CL1.,p11.,k6), (CL1.,p11.,k7), (CL1.,p11.,k8), (CL1.,p11.,k9), (CL1.,p4.,k3), (CL1.,p4.,k5), (CL1.,p4.,k6), (CL1.,p4.,k7), (CL1.,p4.,k8), (CL1.,p4.,k9), (CL1.,p4.,k10), (COD4.,p1.,k2), (COD4.,p1.,k3).

Anak-anak juga mampu membedakan rangkaian bunyi yang memberikan makna kepada seseorang mengenai sesuatu yang telah diucapkan dan didengarkan. Hal ini dapat diketahui dalam catatan lapangan (CL1.,p8.,k2), (CL1.,p8.,k3), (CL1.,p8.,k4), (CL1.,p8.,k5), (CL1.,p8.,k6), (CL1.,p8.,k7), (CL1.,p8.,k8), (CL1.,p8.,k9), (CL1.,p8.,k10), (CL1.,p8.,k11), (CL1.,p8.,k12), (CL1.,p12.,k5), (CL1.,p12.,k6), (CL1.,p12.,k7), (CL1.,p12.,k8), (CL1.,p12.,k9), (CL1.,p12.,k10), (CL1.,p12.,k11), (CL1.,p12.,k12), (CL4.,p6.,k2), (CL4.,p6.,k3), (CL4.,p6.,k4), (CL1.,p13.,k6), (CL1.,p7.,k6), (CL4.,p2.,k7)

Mereka juga mampu untuk mengungkapkan gabungan kata yang membentuk ungkapan dan kalimat. (CL7.,p1.,k2), (CL7.,p1.,k3). Hal yang lebih penting adalah mereka mempunyai kemampuan untuk

melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan makna dan keinginan kepada orang lain (CL7.,p1.,k2), (CL7.,p1.,k3), (CL7.,p1.,k9), (CL7.,p1.,k10), (CL7.,p1.,k12).

1. anak-anak perempuan mengucapkannya dalam bahasa Arab (CL1.,p4.,k2)
2. anak-anak mengatakan "sayyāratun" (CL1.,p11.,k2).
3. anak-anak perempuan mengatakan "bitikhun" (CL1.,p4.,k6).
4. Selanjutnya, ustadz Ahmad mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dan dia meminta Abdullah mengartikannya dalam bahasa Arab (CL1.,p8.,k3).
5. Ustadz Ahmad mengatakan "pisang" Abdullah menjawab "mauzun" (CL1.,p8.,k4).
6. Ustadz Ahmad mengatakan "nanas" Abdullah mengatakan "anānasun" (CL1.,p8.,k9).
7. Ustadz Ahmad mengatakan "pesawat" Sarah mengatakan "tāiratun" (CL1.,p12.,k8).
Ustadz Ahmad mengatakan "sepeda" Sarah mengatakan "darrājatun" (CL1.,p12.,k9).
8. Sarah mengatakan "wahidun, isnāni, šalāśatun, arba'atun, khamsatun, sittatun, saba'atun, samāniyatun, tis'atun, 'asyaratun" (CL4.,p6.,k3).
9. Khalisah menjawab "Darrajatun" ketika ustadz Ahmad bertanya bahasa Arab dari sepeda (CL1.,p13.,k6).
10. Anak perempuan yang bernama Sarah ketika mendengar jawaban anak laki-laki bahwa arti dari "bitikhun" adalah kurma langsung menjawab "haah, bitikhun kurma?" (CL1.,p7.,k6).
11. Tiba-tiba Sarah mengatakan "haah batikhun?" (CL4.,p2.,k7). Ustadz Ahmad mengatakan "ya bitikhun" (CL4.,p2.,k8).
12. Sami bertanya kepada Abdullah "Assalamu'alaikum, masmuka?" (CL7.,p1.,k2).
Abdullah menjawab "ismi Abdullah." (CL7.,p1.,k3).
13. "Assalamu'alaikum, masmuka?" (CL7.,p1.,k2). Abdullah menjawab "ismi Abdullah." (CL7.,p1.,k3).
14. Alif menjawab "baqarun" (CL7.,p1.,k9).
15. Shafiyah menjawab "ghanamun" (CL7.,p1.,k10).
16. Abdullah menjawab "kalbun" (CL7.,p1.,k11).
17. Maryam menjawab "qittun" (CL7.,p1.,k12).



Baqan 3. Komponen Bahasa

C. Verifikasi

Berdasarkan display data di atas, komponen bahasa kedua pada anak yang menghafal Alquran terdiri dari fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Fonologi merupakan sistem bunyi suatu bahasa. Sistem tersebut yang membedakan bahasa satu dengan lainnya. Fonologi pada anak-anak yang menghafal Alquran adalah mereka mengucapkan kata dan kalimat sesuai dengan makharijul huruf dalam bahasa Arab. Mereka juga mampu membedakan kata atau kalimat satu dengan yang lainnya ketika mereka mendengar orang lain mengucapkannya.

Morfologi merupakan rangkaian bunyi yang memberikan makna kepada seseorang mengenai sesuatu yang telah diucapkan dan didengarkan. Anak-anak mampu mengetahui bunyi kata dan kalimat yang diucapkan oleh orang lain dan merespon jika mendengarkan kesalahan dari rangkaian bunyi yang diucapkan oleh orang lain. Hal ini karena, anak tersebut mengetahui makna secara mendalam dari rangkaian bunyi yang membentuk sebuah kata dan kalimat.

Semantik adalah makna kata dan kalimat. Makna kata dan kalimat bahasa kedua pada anak yang menghafal Alquran dapat diketahui ketika mereka mengucapkan kata dalam bahasa Arab dan mengartikannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga

menuliskan kata dalam bahasa Arab dan mengartikannya dalam bahasa Indonesia. Anak-anak juga mengerti ucapan orang lain yang mengandung makna dan meresponnya sesuai makna yang mereka ketahui.

Pragmatik merupakan kemampuan seseorang untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan makna dan keinginan kepada orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak sedang bermain dengan yang lainnya. Mereka mampu berinteraksi dengan yang lain dan menggunakan bahasa kedua dalam interaksi tersebut. Selain itu, Mereka juga mampu menjawab pertanyaan guru menggunakan bahasa kedua.

Sintaksis merupakan gabungan kata yang membentuk ungkapan dan kalimat. Struktur Kalimat yang muncul pada anak yang mempelajari bahasa kedua di usia dini memiliki kesamaan dengan struktur kalimat dalam bahasa ibu. Akan tetapi, ada perbedaan dalam struktur kalimat tersebut, misalnya anak-anak menggunakan *mufradat* dan *khabar* dalam sebuah kalimat.

3. Penggunaan Bahasa Kedua di Lingkungan Sekolah

a. Reduksi Data

bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh anak-anak setelah menguasai bahasa ibu (bahasa pertama). Akan tetapi, penggunaan bahasa kedua pada anak usia dini tidak sama banyaknya dengan bahasa pertama mereka. Anak-anak kelas satu di SDIT Izzatus Sunnah menggunakan bahasa kedua di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat ketika mereka menjawab salam yang diberikan oleh guru. Khususnya pada pembelajaran diniyah ketika ustadz Zainuri memberikan salam, anak-anak menjawab salam dari ustadz Zainuri dengan mengucapkan *wasallamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuhu* (CL2.,p5.,k8).



Gambar 27. Anak membaca Alquran dalam menggunakan bahasa Arab (CD27)

Anak-anak *memuraja'ah* hafalan quran mereka. Akan tetapi, tidak semua anak *memuraja'ah* hafalan mereka setiap hari. Ustadz Zainuri meminta beberapa anak untuk maju ke depan kelas dan *muraja'ah*. Mikailah pun *memurajaah* Quran Surat Al Asr (CL3.,p6.,k4). Dia mengatakan "Wal 'Asr..."(CL3.,p6.,k5).

Anak-anak menggunakan bahasa kedua ketika proses pembelajaran bahasa Arab. Ustadz Ahmad mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dan dia meminta anak-anak perempuan mengartikannya dalam bahasa Arab (CL1.,p4.,k2).



Gambar 28. AB menjawab pertanyaan Ustadz Ahmad menggunakan bahasa Arab.
(CD28)

Anak-anak menggunakan bahasa kedua ketika berdoa kepada Allah. Mereka melakukan hal tersebut sesuai dengan bimbingan uztadz

Zainuri yang mencontoh rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Sarah mengatakan “sudah ustadz.” setelah membaca doa (CL5.,p3.,k3). Sarah membaca doa yang ustadz Zainuri tuliskan di papan tulis. Doa yang dibaca Sarah berbunyi “Allahuma laa Sahla Illa maa ja’altahu sahla wa anta taj’alul hazna idza syita sahla” (CL5.,p3.,k4).

Anak-anak membaca doa kafaratul majlis sebelum mengakhiri pembelajaran. doa tersebut berbunyi “*subhanaka allahmu wabihamdika asyhadu ala illa ha illa anta astagfiruka wa atubu ilayk*” (CL5.,p5.,k4).

Anak-anak menggunakan bahasa kedua untuk berinteraksi dengan temannya. Selain itu, mereka bermain juga tebak-tebakan menggunakan bahasa kedua. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Sami bertanya kepada Abdullah “Assalamu’alaikum, masmuka?” (CL7.,p1.,k2). Abdullah menjawab “ismi Abdullah.” (CL7.,p1.,k3). Selain itu, Ustadz Ahmad memberikan pertanyaan “sebutkan tiga nama-nama hewan yang sudah dipelajari!” (CL7.,p1.,k8). Alif menjawab “baqarun” (CL7.,p1.,k9). Shafiyah menjawab “ghanamun” (CL7.,p1.,k10). Abdullah menjawab “kalbun” (CL7.,p1.,k11). Maryam menjawab “qittun” (CL7.,p1.,k12).

Anak-anak mampu menerjemahkan bahasa kedua melalui proses. Proses tersebut terjadi ketika pembelajaran bahasa Arab. Proses pembelajaran bahasa Arab di kelas berkaitan dengan mengingat dan menghafal kata ataupun kalimat yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan sebagai berikut:

Secara umum pembiasaan belum ada, tetapi di pelajaran ada (CWB.,p3.,k1). Seperti hafalan, setor hafalan (CWB.,p3.,k2).

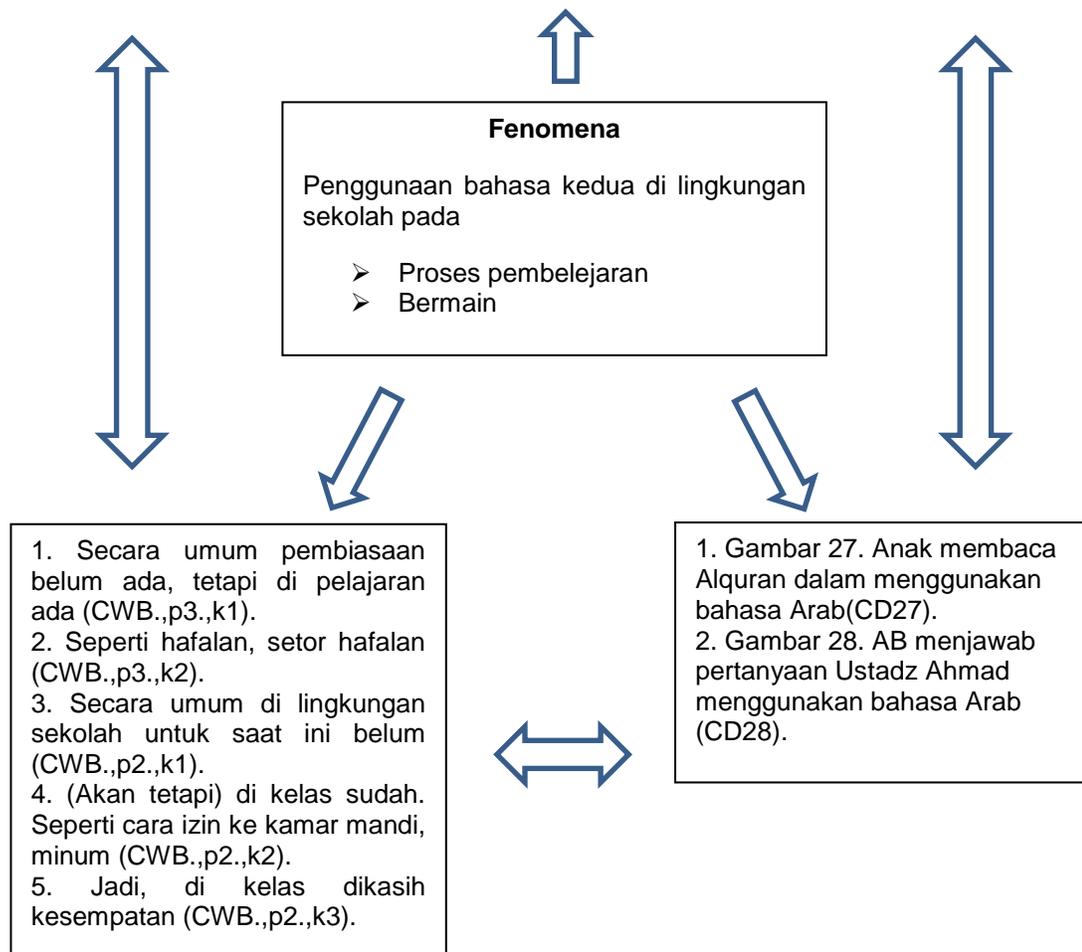
Secara umum di lingkungan sekolah untuk saat ini belum (CWB.,p2.,k1). (Akan tetapi) di kelas sudah. Seperti cara izin ke kamar mandi, minum (CWB.,p2.,k2). Jadi, di kelas dikasih kesempatan (CWB.,p2.,k3).

Anak-anak menggunakan bahasa kedua ketika mereka menyapa orang lain, menjawab salam, berdoa, dan meminta izin kepada guru. Hal ini membuktikan bahwa mereka mampu mengetahui bahasa kedua dan menggunakannya untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Display Data

Berdasarkan paparan data di atas, anak menggunakan bahasa kedua dalam beberapa kesempatan. Anak-anak menggunakan bahasa kedua untuk menyapa teman, menjawab salam guru, berdoa, dan mengakhiri pembelajaran (CL2.,p5.,k8), (CL3.,p6.,k4), (CL3.,p6.,k5), (CL5.,p2.,k2), (CL5.,p5.,k4), (CL7.,p1.,k2), (CL7.,p1.,k3), (CL7.,p1.,k9), (CL7.,p1.,k10), (CL7.,p1.,k11), (CL7.,p1.,k12). Guru juga membiasakan anak-anak untuk menggunakan bahasa kedua ketika meminta izin.

1. anak-anak menjawab salam dari ustadz Zainuri dengan mengucapkan *wasallamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuhu* (CL2.,p5.,k8).
2. Dia mengatakan "Wal 'Asr..."(CL3.,p6.,k5).
3. Doa tersebut berbunyi "*Allahuma laa Sahla Illa maa ja'altahu sahla wa anta taj'alul hazna idza syita sahla*" (CL5.,p2.,k2).
4. Sami bertanya kepada Abdullah "Assalamu'alaikum, masmuka?" (CL7.,p1.,k2).
5. Abdullah menjawab "ismi Abdullah." (CL7.,p1.,k3).
6. Alif menjawab "baqarun" (CL7.,p1.,k9).
7. Shafiyah menjawab "ghanamun" (CL7.,p1.,k10).
8. Abdullah menjawab "kalbun" (CL7.,p1.,k11).
9. Maryam menjawab "qittun" (CL7.,p1.,k12).



Bagan 4. Penggunaan Bahasa Kedua di lingkungan sekolah

C. Verifikasi

Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh anak-anak setelah menguasai bahasa ibu (bahasa pertama).. Anak-anak kelas satu di SDIT Izzatus Sunnah menggunakan bahasa kedua di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran bahasa Arab yang dibimbing oleh ustadz Ahmad. Mereka juga menjawab salam yang diberikan oleh guru menggunakan bahasa kedua. Selain itu, anak-anak menggunakan bahasa kedua ketika berdoa, dan mengakhiri proses pembelajaran, serta meminta izin kepada guru ketika mau minum dan pergi ke toilet.

c. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis reduksi, display, data, dan verifikasi dapat diketahui bahwa adanya keiatan tahfidz yang dilakukan pada pukul 07.30-08.30 WIB untuk seluuruh anak. Kegiatan tersebut mmembantu anak dalam pengucapan atau pelafalan bahasa Arab sesuai *makharijul hurufnya*. Selain itu, anak-anak yang belajar tahfidz mengerti akan kata dana kalimat dalam bahasa Arab.

Anak-anak di SDIT Izzatus Sunnah tidak hanya mendapat bimbingan *tahfidz* dari guru diniyyah. Akan tetapi, mereka juga memperoleh kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran tersebut memberikan kesempatan pada anak untuk memahami bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Proses pembelajaran tersebut mengembangkan kemampuan bahasa anak yang berkaitan dengan tahapan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Aspek perkembangan kognitif juga dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut. Aspek ini dapat diketahui dari aktivitas anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran. Aspek motorik halus pun dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak menulis jawaban. Jawaban yang ditulis oleh anak bervariasi tergantung kepada soal yang telah diberikan

oleh guru. Jawaban tersebut ada yang berupa menerjemahkan bahasa Arab, dan menulis bahasa Arab.

Anak-anak juga terlibat dalam suatu interaksi ketika menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dapat diketahui ketika anak-anak perempuan ataupun anak laki-laki secara bersama-sama menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran bahasa Arab mampu mengembangkan aspek sosial emosional pada diri anak. Selain itu, anak berlatih untuk berani menjawab pertanyaan guru ketika proses pembelajaran dan di luar proses tersebut.

Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua pada usia dini mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan, mengetahui secara mendalam tentang makna kata, dan mempunyai keliberalan yang berkaitan dengan komponen bahasa.

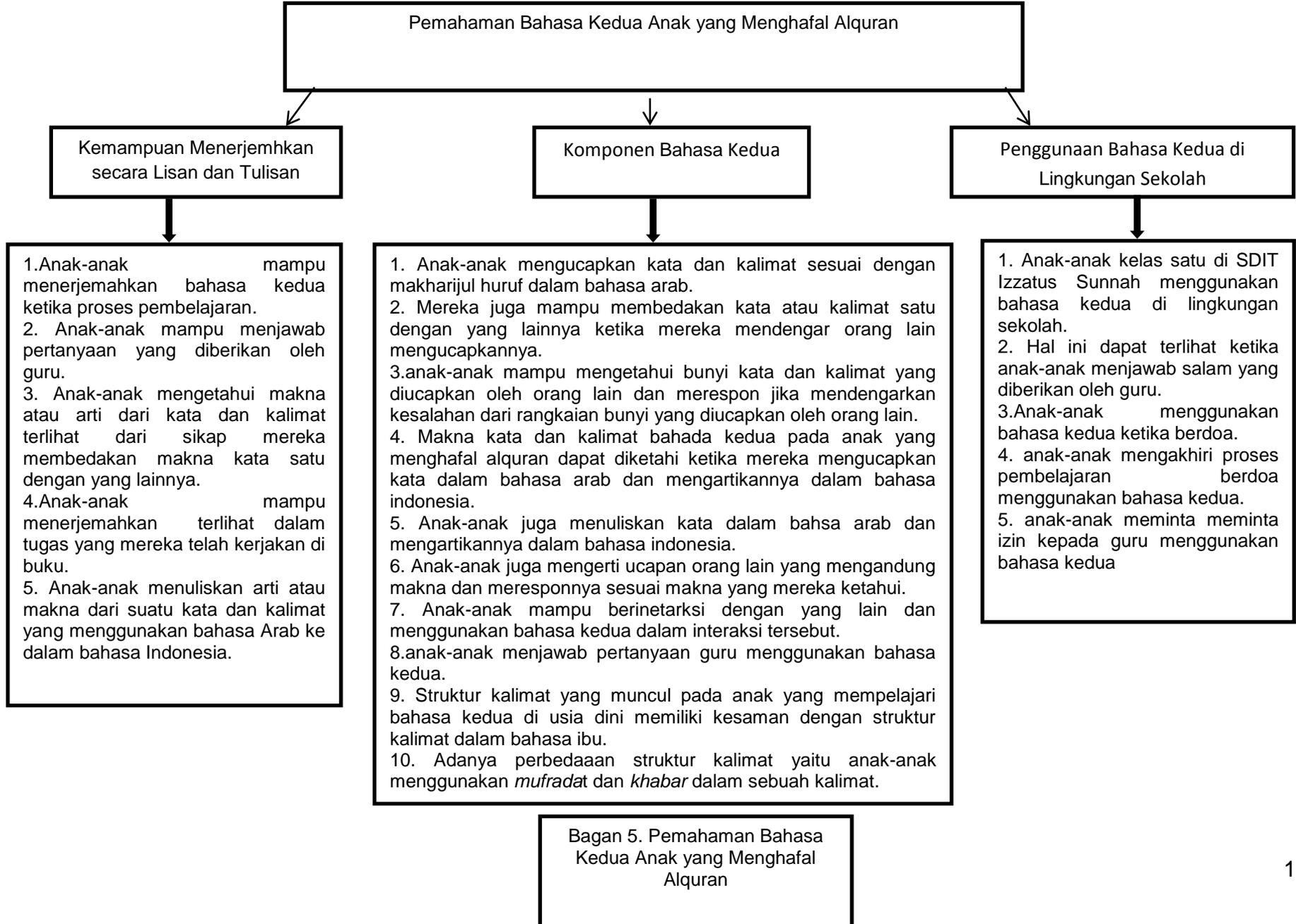
Kemampuan untuk menerjemahkan bahasa kedua secara bersama-sama, ataupun individu. Kemampuan anak dalam menerjemahkan bahasa kedua terjadi ketika pembelajaran dan bermain dengan teman-temannya. Anak-anak dapat menerjemahkan kata dalam bahasa kedua bersama-sama hal ini ditunjukkan ketika proses pembelajaran bahasa Arab oleh anak-anak kelas satu.

Komponen bahasa kedua pada anak yang menghafal Alquran terdiri dari fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Fonologi

merupakan sistem bunyi suatu bahasa. Sistem tersebut yang membedakan bahasa satu dengan lainnya. Anak-anak mengucapkan kata dan kalimat sesuai dengan *makharijul huruf* dalam bahasa Arab.

Morfologi merupakan rangkaian bunyi yang memberikan makna kepada seseorang mengenai sesuatu yang telah diucapkan dan didengarkan. Anak-anak mampu mengetahui bunyi kata dan kalimat yang diucapkan oleh orang lain dan merespon jika mendengarkan kesalahan dari rangkaian bunyi yang diucapkan oleh orang lain. Semantik adalah makna kata dan kalimat. Pragmatik merupakan kemampuan seseorang untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan makna dan keinginan kepada orang lain. Sintaksis merupakan gabungan kata yang membentuk ungkapan dan kalimat.

Anak-anak juga menggunakan bahasa kedua ketika mereka menyapa orang lain, menjawab salam, berdoa, dan meminta izin kepada guru. Hal ini membuktikan bahwa mereka mampu mengetahui bahasa kedua dan menggunakannya untuk berinteraksi dengan orang lain.



d. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan hasil analisis reduksi, display, data, dan verifikasi dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzatus Sunnah memberikan kesempatan pada anak untuk memahami bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Pemahaman terhadap materi pelajaran berkaitan dengan pengetahuan secara mendalam untuk menelaah makna suatu bahasa. Hal ini karena, materi pelajaran disampaikan menggunakan suatu bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan. Pemahaman terhadap bahasa adalah kemampuan mengetahui secara mendalam makna ucapan orang lain. Dengan kata lain, anak yang memahami suatu bahasa mempunyai kemampuan untuk mengetahui makna secara mendalam dari bahasa yang diucapkan oleh orang lain.

Anak-anak usia dini yang memahami suatu bahasa memiliki kemampuan bahasa yang baik. Dyer mengemukakan anak usia 6-7 mempunyai pemahaman terhadap bahasa yang ditandai dengan anak memiliki kemampuan dasar tentang percakapan sehari-hari, berkembangannya ketrampilan membaca dan menulis, mengenal bahasa figuratif, memahami humor, memahami kalimat yang panjang dan mengandung keterangan. Dengan kata lain, pemahaman terhadap bahasa pada anak ditandai dengan anak mengetahui secara mendalam makna yang

terkandung dalam suatu bahasa yang dapat diungkapkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Hal ini dapat diketahui dari anak yang mempunyai kemampuan menerjemahkan bahasa kedua pada anak terjadi ketika proses pembelajaran. Anak-anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan membedakan makna kata satu dengan yang lainnya. Selain itu, kemampuan tersebut terlihat dalam tugas yang mereka telah kerjakan di buku. Anak-anak menuliskan arti atau makna dari suatu kata dan kalimat yang menggunakan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Anak yang mengetahui makna secara mendalam dari suatu bahasa mampu menerjemahkan atau menjelaskan bahasa tersebut kepada orang lain. Leonoto mengemukakan bahwa anak yang memahami suatu bahasa mampu menerjemahkan kalimat yang mengandung unsur tata bahasa yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain, anak yang memahami suatu bahasa mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan bahasa dalam bentuk kalimat sesuai kaidah yang benar.

Anak yang mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan bahasa berarti memiliki kemahiran dalam berbahasa. Harjaningrum mengemukakan kemahiran dalam berbahasa biasanya dapat dicapai apabila seseorang memperoleh kesempatan memakai bahasa tersebut secara cukup dan seimbang. Jadi, anak yang memahami suatu bahasa mempunyai kemampuan menerjemahkan kalimat jika bahasa tersebut dipergunakan

secara tepat. Ortega mengemukakan *“This fundamental question guides a number of language fields that pursue three kinds of understanding about language: descriptive, evolutionary and developmental. A number of disciplines within the language sciences aim to provide an accurate and complete description of language at all its levels, such as sounds (phonetics and phonology), minimal grammatical signs (morphology), sentences (syntax), meanings (semantics), texts (discourse analysis) and language in use (sociolinguistics, pragmatics).”*

Hal mendasar tentang pemahaman terhadap suatu bahasa adalah deskriptif, evolusi dan perkembangan. Hal ini karena, Bahasa merupakan salah satu disiplin ilmu. Sejumlah disiplin ilmu dalam ilmu bahasa bertujuan untuk menggambarkan secara akurat dan lengkap mengenai komponen bahasa. Komponen bahasa tersebut seperti suara (fonetik dan fonologi), gramatikal (morfologi), kalimat (sintaks), makna (semantik), teks dan bahasa yang digunakan (sosiolinguistik, pragmatik).

Bahasa kedua adalah salah satu ilmu yang dipelajari oleh anak-anak ketika mengenyam pendidikan secara formal. Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua memiliki kompetensi bahasa, salah satunya memahami bahasa tersebut. Anak-anak yang memahami bahasa kedua mengerti secara mendalam mengenai makna dan bentuk bahasa. *That is, second-language students acquire language competence by exposure to language that is both*

understandable and meaningful to them. By concentrating on meaning, they subconsciously acquire form. (Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua memperoleh kompetensi bahasa oleh paparan bahasa yang baik dimengerti dan bermakna bagi mereka. Dengan berkonsentrasi pada makna, mereka sadar memperoleh bentuk).

Fonologi pada anak-anak yang menghafal Alquran adalah mereka mengucapkan kata dan kalimat sesuai dengan makharijul huruf dalam bahasa Arab. Mereka juga mampu membedakan kata atau kalimat satu dengan yang lainnya ketika mereka mendengar orang lain mengucapkannya.

Morfologi merupakan rangkaian bunyi yang memberikan makna kepada seseorang mengenai sesuatu yang telah diucapkan dan didengarkan. Anak-anak mampu mengetahui bunyi kata dan kalimat yang diucapkan oleh orang lain dan merespon jika mendengarkan kesalahan dari rangkaian bunyi yang diucapkan oleh orang lain. Hal ini karena, anak tersebut mengetahui makna secara mendalam dari rangkaian bunyi yang membentuk sebuah kata dan kalimat.

Semantik adalah makna kata dan kalimat. Makna kata dan kalimat bahasa kedua pada anak yang menghafal Alquran dapat diketahui ketika mereka mengucapkan kata dalam bahasa Arab dan mengartikannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga menuliskan kata dalam bahasa Arab dan mengartikannya dalam bahasa Indonesia. Anak-anak juga mengerti

ucapan orang lain yang mengandung makna dan meresponnya sesuai makna yang mereka ketahui.

Pragmatik merupakan kemampuan seseorang untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan makna dan keinginan kepada orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak sedang bermain dengan yang lainnya. Mereka mampu berinteraksi dengan yang lain dan menggunakan bahasa kedua dalam interaksi tersebut. Selain itu, Mereka juga mampu menjawab pertanyaan guru menggunakan bahasa kedua.

Sintaksis merupakan gabungan kata yang membentuk ungkapan dan kalimat. Struktur Kalimat yang muncul pada anak yang mempelajari bahasa kedua di usia dini memiliki kesamaan dengan struktur kalimat dalam bahasa ibu. Akan tetapi, ada perbedaan dalam struktur kalimat tersebut, misalnya anak-anak menggunakan *mufradat* dan *khobar* dalam sebuah kalimat.

Belajar bahasa kedua biasanya berarti belajar mengucapkan bahasa tersebut dan memahaminya. Pembelajaran tersebut memerhatikan pemahaman maupun produksi dan mempertimbangkan sepenuhnya kesenjangan dan perbedaan antara kedua hal tersebut. Sebagai contoh, ketidakmampuan untuk menghasilkan suatu kalimat semestinya tidak diartikan bahwa si pembelajar tidak mampu memahami kalimat tersebut.

Dengan kata lain, seseorang yang memahami bahasa kedua memahami kalimat bahasa tersebut.

Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh anak-anak setelah menguasai bahasa ibu (bahasa pertama). Akan tetapi, penggunaan bahasa kedua pada anak usia dini tidak sama banyaknya dengan bahasa pertama mereka. Anak-anak kelas satu di SDIT Izzatus Sunnah menggunakan bahasa kedua di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat ketika mereka menjawab salam yang diberikan oleh guru. Selain itu, anak-anak menggunakan bahasa kedua ketika berdoa, dan mengakhiri proses pembelajaran, serta meminta izin kepada guru.